

BAB II
KERANGKA TEORETIK, KERANGKA BERPIKIR,
DAN HIPOTESIS PENELITIAN

A. Deskripsi Teoretik

1. Hakikat *Self-Regulated Learning*

a. Pengertian *self-regulated learning*

Dalam bahasa Indonesia *self regulated learning* sering disamaartikan dengan kemandirian belajar, regulasi-diri pembelajaran, dan pengelolaan diri dalam belajar. ¹⁸ *Self regulated learning (SRL)* didefinisikan sebagai proses konstruktif ketika siswa menetapkan tujuan belajar sekaligus mencoba memantau, mengatur, dan mengendalikan pengamatan motivasi, serta perilakunya yang dibatasi oleh tujuan belajar dan kondisi lingkungan. ¹⁹ Menurut Pintrich dan Zusho *self-regulated learning* merupakan proses konstruktif aktif dimana siswa menetapkan tujuan belajarnya dan kemudian berusaha untuk memonitor, mengatur, dan mengontrol kognisi, motivasi, dan tingkah lakunya

¹⁸ Bokaerts, Pintrich, dan Zeidner, *Handbook of Self regulated.* (New York : Academic Press, 2000), h.453.

¹⁹ Christopher A Wolters, *Self-regulated learning and college students' regulation of motivation.* (*Journal of Educational Psychology.* Vol. 90, No. 2, 1998) , h.224-235.

agar sesuai dengan tujuannya dan kondisi kontekstual dari lingkungannya.²⁰

Berdasarkan perspektif sosial kognitif, peserta didik yang dapat dikatakan sebagai *self-regulated learner* adalah peserta didik yang secara metakognitif, motivasional, dan behavioral aktif dan turut serta dalam proses belajar mereka.²¹ Peserta didik tersebut dengan sendirinya memulai usaha belajar secara langsung untuk memperoleh pengetahuan dan keahlian yang diinginkan, tanpa bergantung pada guru, orang tua atau orang lain. Konsep *self-regulated learning* dikemukakan pertama kali oleh Bandura dalam latar teori belajar sosial. Menurut Bandura, “bahwa individu memiliki kemampuan untuk mengontrol cara belajarnya dengan mengembangkan langkah-langkah mengobservasi diri, menilai diri dan memberikan respon bagi dirinya sendiri.” *Self-regulated learning* sangat penting dimiliki oleh individu dalam proses pembelajaran. Seseorang yang memiliki *self-regulated learning*, akan cenderung lebih memiliki prestasi yang baik. Hal ini diperkuat ketika siswa memiliki *self regulated learning*, mereka

²⁰ Nicol, D.J., dan Macfarlane-Dick, D, *Formative assessment and selfregulated learning: a model and seven principles of good feedback practice. (Studies in Higher Education. 31(2), 2006), h. 199-218, h 202.*

²¹ Zimmerman, A social cognitive view of self-regulated academic learning. (*Journal of Educational Psychology, Vol. 81, No. 3, 1989), h. 329-339, h 330.*

menetapkan tujuan akademik yang lebih tinggi untuk diri mereka sendiri, belajar lebih efektif dan berprestasi di kelas.

Bandura berpendapat bahwa dinamika proses beroperasinya *self-regulated learning* antara lain terjadi dalam subproses yang berisi '*self-observation*', '*self judgement*', dan '*self reaction*'. Ketiganya memiliki hubungan yang sifatnya resiprositas seiring dengan konteks persoalan yang mereka hadapi. Hubungan resiprositas ini tidak selalu bersifat simetris melainkan lentur dalam arti bisa terjadi salah satu di konteks tertentu lebih dominan dari aspek lainnya, demikian pula sebaliknya.²²

Pintrich merumuskan *self-regulated learning* adalah proses belajar menggunakan bermacam-macam strategi untuk mengatur metakognitif, motivasi dan perilaku dan juga konteks. Berbagai strategi ini memiliki tujuan tertentu dalam belajar yang dapat diatur oleh siswa sendiri, walaupun juga dipengaruhi oleh konteks dan bisa juga diajarkan.²³ Rumusan Pintrich sejalan dengan pernyataan Zimmerman dalam proses pembelajaran konsep ini

²² Alwisol, Psikologi Kepribadian Edisi Revisi (Malang: UMM Press,2009), h. 286.

²³ Pintrich, Paul R & De Groot, Elisabeth, *Journal of Educational Psychology: Motivational and Self-regulated learning Components and Classroom Academic Performance Vol 82, 1990.*

dilakukan secara aktif dalam ranah metakognitif, motivasi dan perilaku.

Menurut Zimmerman siswa dikatakan telah memiliki *self-regulated learning* bila siswa tersebut telah memiliki strategi untuk mengaktifkan metakognisi, motivasi, dan tingkah laku dalam proses belajar mereka sendiri. Lebih lanjut dijelaskan bahwa *self-regulated learning* adalah pengetahuan potensial yang dimiliki individu untuk meningkatkan prestasi akademik, merancang strategi belajar, menentukan langkah-langkah yang dapat dilakukan untuk mencapai tujuan belajar, serta mengevaluasi keberhasilan dan kekurangan yang diperoleh.²⁴

Dari berbagai pendapat diatas dapat dipahami bahwa *self-regulated learning* adalah usaha individu yang dilakukan secara sistematis untuk memfokuskan pikiran, perasaan, dan perilaku pada pencapaian tujuan.

b. Faktor- Faktor yang mempengaruhi *self-regulated learning*

Menurut Boekaerts “mengatakan bahwa banyak peneliti sepakat bahwa faktor yang paling mendasar *dari self-regulated*

²⁴ Zimmerman, *A social cognitive view of self-regulated academic learning (Journal of Educational Psychology, Vol. 81, No. 3, 1989), h. 329-339.*

learning adalah keinginan untuk mencapai tujuan”.²⁵ Atribut personal lain yang juga terlibat dalam mempengaruhi *self regulated learning* antara lain yaitu : (1) Kesadaran akan penghargaan terhadap diri sendiri. (2) Keinginan untuk mencoba. (3) Komitmen. (4) Manajemen waktu. (5) Kesadaran akan metakognitif. (6) Penggunaan strategi yang efisien. Ada pula faktor-faktor yang memunculkan *self-regulated learning* yang buruk antara lain impulsivitas, tujuan akademik yang rendah, penghargaan diri yang rendah, kontrol yang buruk, serta perilaku menghindar.

Menurut Bandura ada dua faktor yang mempengaruhi regulasi diri, yaitu:

1) Faktor Eksternal

Faktor eksternal mempengaruhi regulasi diri dengan dua cara, pertama faktor eksternal memberi standar untuk mengevaluasi tingkah laku. Faktor lingkungan berinteraksi dengan pengaruh-pengaruh pribadi, membentuk standar evaluasi diri seseorang. Melalui orang tua dan guru anak-anak belajar baik dan buruk, tingkah laku yang dikehendaki dan tidak dikehendaki. Melalui pengalaman berinteraksi

²⁵ M. Bokaerts, Self regulated learning at the junction of cognition and motivation. (European Psychologist. Vol. I, No. 2, 1996), h. 100-112.

dengan lingkungan yang lebih luas anak kemudian mengembangkan standar yang akan dipakai untuk menilai prestasi diri. Kedua, faktor eksternal mempengaruhi regulasi diri dalam bentuk penguatan (*reinforcement*). Hadiah intrinsik tidak selalu memberi kepuasan, orang membutuhkan insentif yang berasal dari lingkungan eksternal. Standar tingkah laku dan penguatan biasanya bekerja sama; ketika orang dapat mencapai standar tingkah laku tertentu, perlu penguatan agar tingkah laku semacam itu menjadi pilihan untuk dilakukan lagi.

2) Faktor Internal

Faktor eksternal berinteraksi dengan faktor internal dalam pengaturan diri sendiri. Bandura mengemukakan tiga bentuk pengaruh internal, yaitu :

- a) Observasi diri (*self observation*): dilakukan berdasarkan faktor kualitas penampilan, kuantitas penampilan, orisinal tingkah laku diri, dan seterusnya. Orang harus mampu memonitor performansinya, walaupun tidak sempurna karena orang cenderung memilih beberapa aspek dari tingkah lakunya dan mengabaikan tingkah lakunya yang lain. Apa yang diobservasi seseorang tergantung kepada minat dan konsep dirinya.

- b) Proses penilaian atau mengadili tingkah laku (*judgemental process*): melihat kesesuaian tingkah laku dengan standar pribadi, membandingkan tingkah laku dengan norma standar atau dengan tingkah laku orang lain, menilai berdasarkan pentingnya suatu aktivitas, dan memberi atribusi performansi.
- c) Reaksi diri afektif (*self response*): berdasarkan pengamatan dan judgement itu, orang mengevaluasi diri sendiri positif atau negatif, dan kemudian menghadaahi atau menghukum dirinya sendiri. Bisa terjadi tidak muncul reaksi afektif, karena fungsi kognitif membuat keseimbangan yang mempengaruhi evaluasi positif atau negatif menjadi kurang bermakna secara individual.²⁶

c. Karakteristik mahasiswa yang memiliki ***Self-Regulated learning***

Beberapa peneliti mengemukakan karakteristik perilaku siswa yang memiliki ketrampilan *self-regulated learning* antara lain sebagai berikut²⁷:

²⁶ Alwisol, Psikologi Kepribadian Edisi Revisi (Malang: UMM Press ,2009), h. 285-7.

²⁷ Montalvo dan Torres, M. C. G., "Self-regulated Learning: Current and Future Direction" (*Electronic Journal of Research in Educational Psychology*, Vol.II, No.1, 2004), h. 3.

- 1) Terbiasa dengan dan tahu bagaimana menggunakan strategi kognitif (pengulangan, elaborasi dan organisasi) yang membantu mereka untuk memperhatikan, mentransformasi, mengorganisasi, mengelaborasi, dan menguasai informasi.
- 2) Mengetahui bagaimana merencanakan, mengorganisasikan, dan mengarahkan proses mental untuk mencapai tujuan personal (metakognisi).
- 3) Memperlihatkan seperangkat keyakinan motivasional dan emosi yang adaptif, seperti tingginya keyakinan diri secara akademik, memiliki tujuan belajar, mengembangkan emosi positif terhadap tugas (senang, puas, antusias), memiliki kemampuan untuk mengontrol dan memodifikasinya, serta menyesuaikan diri dengan tuntutan tugas dan situasi belajar khusus.
- 4) Mampu merencanakan, mengontrol waktu, dan memiliki usaha terhadap penyelesaian tugas, tahu bagaimana menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan, seperti mencari tempat belajar yang sesuai atau mencari bantuan dari guru dan teman jika menemui kesulitan.

- 5) Menunjukkan usaha yang besar untuk berpartisipasi dalam mengontrol dan mengatur tugas-tugas akademik, iklim, dan struktur kelas.
- 6) Mampu melakukan strategi disiplin, yang bertujuan menghindari gangguan internal dan eksternal, menjaga konsentrasi, usaha, dan motivasi selama menyelesaikan tugas.

Peneliti menyimpulkan bahwa karakteristik mahasiswa yang memiliki *self-regulated learning* adalah mahasiswa yang dalam proses belajarnya mampu untuk memonitor, meregulasi, dan mengontrol kognisi, motivasi, dan perilaku, yang kemudian semuanya diarahkan dan didorong oleh tujuan serta mengutamakan konteks lingkungan.

d. Aspek *self-regulated learning*

Zimmerman berasumsi bahwa derajat *self-regulated learning* yang dilakukan seorang pembelajar akan ditentukan secara situasional oleh strategi-strategi yang mereka gunakan. Strategi-strategi yang mereka gunakan bergantung pada keterikatan tiga aspek, yaitu personal, perilaku, dan lingkungan

dalam mencapai tujuan akademik. Berikut adalah ketiga aspek yang menentukan derajat *self-regulated learning*²⁸:

1) Aspek Personal

Pengetahuan seorang pembelajar, proses metakognitif, tujuan, dan afeksi merupakan bagian dari aspek personal yang dapat mempengaruhi *self-regulated learning* seorang pembelajar. Pengetahuan dapat berupa pilihan-pilihan strategi yang dapat dirinya gunakan. Metakognitif merujuk pada proses pengambilan keputusan yang mengatur tentang strategi apa yang akan digunakan. Tujuan berhubungan dengan apa yang ingin dicapai oleh seorang pembelajar dan afeksi sebagai kondisi mental yang dapat mempengaruhi *self-regulated learning*.

2) Aspek Perilaku

Dalam aspek perilaku, terdapat tiga hal berupa respon individu yang digunakan untuk menganalisa strategi *self-regulated learning*, diantaranya:

- a) Observasi diri (*self-observation*) merupakan usaha seorang pembelajar untuk memonitor hasil pembelajaran yang telah dirinya capai. Kegiatan menganalisa kemajuan yang didapat

²⁸ Zimmerman, *A social cognitive view of self-regulated academic learning*. *Journal of Educational Psychology*, 81, 1989), h. 329-339.

selama proses belajar dapat mempengaruhi motivasi serta persepsi akan kemampuan dirinya.

- b) Penilaian diri (*self-judgement*) merupakan suatu kegiatan yang dilakukan seorang pembelajar dengan membandingkan hasil belajar dengan tujuan yang ingin dirinya capai.
- c) Reaksi diri (*self-reaction*) merupakan suatu usaha yang dilakukan seorang pembelajar untuk mengoptimalkan kemampuan personal dengan cara melakukan pengujian kembali strategi yang digunakan.

3) Aspek Lingkungan

Lingkungan dapat berpengaruh kepada *self-regulated learning* seorang pembelajar melalui pengalaman. Dalam proses memahami sebuah materi, lingkungan dapat menjadi aspek yang mendukung proses belajar. Lingkungan menyediakan informasi yang dapat membantu pembelajar dalam memahami sebuah materi. Informasi-informasi tersebut dapat pembelajar dapatkan melalui sumber-sumber informasi, seperti guru, teman, orang lain, serta literatur yang sesuai. Tentu informasi-informasi tersebut akan mendukung proses belajar jika seorang pembelajar secara aktif berusaha untuk mengenali informasi tersebut.

e. Strategi-strategi dalam *Self-Regulated Learning*

Penelitian yang dilakukan oleh Zimmerman & Schunk menemukan bahwa ada 14 kategori yang teridentifikasi sebagai perilaku *Self-Regulated Learning*. Berikut adalah strategi-strategi *Self-Regulated learning*²⁹ :

- 1) Evaluasi Diri (*Self Evaluating*), yaitu pernyataan yang mengindikasikan siswa berinisiatif mengevaluasi kualitas dan perkembangan dari hasil pekerjaannya, pemahaman terhadap lingkup kerja, atau usaha dalam kaitannya dengan lingkup kerja.
- 2) Mengorganisir dan mengubah (*Organizing and Transforming*), yaitu pernyataan yang mengindikasikan siswa berinisiatif baik secara terus terang maupun diam-diam mengatur kembali materi pelajaran untuk meningkatkan proses pembelajaran.
- 3) Penetapan tujuan dan perencanaan (*Goal-setting and Planning*), yaitu pernyataan yang mengindikasikan perencanaan siswa untuk mencapai tujuan dan sub tujuan juga merencanakan baik keberlanjutan, waktu dan penyelesaian kegiatan-kegiatan apa saja sesuai dengan tujuan dan sub tujuan tersebut.

²⁹ Zimmerman, *A social cognitive view of self-regulated academic learning. Journal of Educational Psychology*, 81, 1989), h. 329-339.

- 4) Mencari Informasi (*Seeking Information*), yaitu pernyataan yang mengindikasikan siswa berinisiatif untuk melakukan usaha-usaha lain untuk memastikan penyelesaian tugas sekolah dengan cara mencari informasi dari nonsosial seperti perpustakaan, internet dan lainnya.
- 5) Menyimpan catatan dan melakukan pemantauan (*Keeping Records and Monitoring*), yaitu pernyataan yang mengindikasikan upaya siswa berinisiatif untuk merekam kejadian maupun hasil-hasil dalam belajar atau diskusi.
- 6) Penataan lingkungan (*Environmental Structuring*), yaitu pernyataan yang mengindikasikan siswa berinisiatif untuk menentukan maupun mengatur keadaan lingkungan fisik disekitarnya untuk memudahkan proses belajarnya.
- 7) Memberikan konsekuensi terhadap diri sendiri (*Self Consequating*), yaitu pernyataan yang mengindikasikan siswa berinisiatif menetapkan atau memikirkan baik hadiah maupun hukuman untuk keberhasilan maupun kegagalannya dalam belajar.
- 8) Berlatih dan menghafal (*Rehearsing and Memorizing*), yaitu pernyataan yang mengindikasikan siswa berinisiatif untuk mengingat materi pelajaran dengan diam atau suara keras.

- 9) Mencari bantuan sosial dari rekan-rekannya (*Seeking Social Assistance from Peers*); bila menghadapi masalah dengan tugas yang sedang dikerjakan, siswa meminta bantuan teman sebaya.
- 10) Mencari bantuan sosial dari guru-gurunya (*Seeking Social Assistance from Teachers*); bertanya kepada guru di dalam maupun di luar lingkungan belajar bila ada materi yang tidak dimengerti.
- 11) Mencari bantuan sosial dari orang dewasa (*Seeking Social Assistance from Adult*); meminta bantuan orang dewasa yang berada di dalam dan di luar lingkungan belajar bila ada materi yang tidak dimengerti.
- 12) Meninjau Rekaman dari catatan (*Reviewing Records from note*); sebelum mengikuti ujian, siswa meninjau ulang catatan sehingga tahu mengenai topik yang akan diujikan.
- 13) Meninjau Rekaman dari catatan (*Reviewing Records from textbook*); membaca textbook merupakan sumber informasi yang dijadikan penunjang catatan sebagai sarana belajar.
- 14) *Lain-lain (Other)*, yaitu pernyataan yang mengindikasikan tingkah laku belajar yang dicontohkan oleh orang lain seperti guru dan orang tua serta respon verbal yang tidak biasa.

Zimmerman menyatakan bahwa penggunaan 14 strategi *self-regulated learning* tersebut bertujuan untuk meningkatkan regulasi diri seorang pembelajar dalam fungsi personal, perilaku performa akademis, dan lingkungan pembelajaran. Strategi *organizing and transforming*, *rehearsing and memorizing*, dan *goal setting and planning* merupakan jenis strategi yang fokus mengoptimalkan regulasi personal. Strategi *self-evaluation* dan *self-consequences* ditujukan untuk meningkatkan fungsi perilaku sedangkan strategi *environmental structuring*, *seeking information*, *reviewing*, dan *seeking assistance* ditujukan untuk mengoptimalkan fungsi lingkungan belajar seorang pembelajar.³⁰

Zimmerman menyatakan jenis strategi *Self-regulated learning* di atas didasarkan pada aspek yang terkait dalam *self-regulated learning* yakni aspek personal, aspek perilaku dan aspek lingkungan. Adapun strategi yang termasuk dalam aspek personal antara lain berlatih dan menghafal (*rehearsing and memorizing*), perencanaan tujuan dan menetapkan tujuan (*goal setting and planning*), mengatur dan menerapkan (*organizing and transforming*). Strategi yang termasuk dalam aspek perilaku adalah evaluasi diri (*self evaluating*) dan konsekuensi diri (*self*

³⁰ Ibid.

consequating). Dalam aspek lingkungan antara lain memeriksa kembali (*reviewing records*), mencari pertolongan sosial (*seeking social assistance*) baik dari *peer*, *teacher*, dan *another adults*, menata lingkungan (*environmental structuring*) dan menyimpan catatan dan mengamati (*keeping records and monitoring*) serta mencari informasi (*seeking information*).³¹

2. Hakikat Mahasiswa

a. Pengertian mahasiswa

Mahasiswa adalah seseorang yang sedang dalam proses menimba ilmu ataupun belajar dan terdaftar sedang menjalani pendidikan pada salah satu bentuk perguruan tinggi yang terdiri dari akademik, politeknik, sekolah tinggi, institut dan universitas.³²

Dalam Kamus Bahasa Indonesia (KBI), mahasiswa didefinisikan sebagai orang yang belajar di Perguruan Tinggi.³³

Menurut Siswoyo mahasiswa dapat didefinisikan sebagai individu yang sedang menuntut ilmu ditingkat perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta atau lembaga lain yang setingkat dengan

³¹ Ibid.

³² Hartaji, R. Damar Hadi, Motivasi Berprestasi Pada Mahasiswa Yang Berkuliah dengan Jurusan Pilihan Orang Tua, 2009.

³³ (Kamus Bahasa Indonesia Online, kbbi.web.id)

perguruan tinggi.³⁴ Mahasiswa dinilai memiliki tingkat intelektualitas yang tinggi, kecerdasan dalam berpikir dan perencanaan dalam bertindak. Berpikir kritis dan bertindak dengan cepat dan tepat merupakan sifat yang cenderung melekat pada diri setiap mahasiswa, yang merupakan prinsip yang saling melengkapi. Seorang mahasiswa dikategorikan pada tahap perkembangan yang usianya 18 sampai 25 tahun. Tahap ini dapat digolongkan pada masa remaja akhir sampai masa dewasa awal dan dilihat dari segi perkembangan, tugas perkembangan pada usia mahasiswa ini ialah pematangan pendirian hidup.³⁵

Beberapa definisi mahasiswa yang telah dipaparkan di atas, dapat dipahami bahwa mahasiswa adalah seorang peserta didik berusia antara 19-28 tahun peralihan fase remaja ke dewasa awal yang sedang menempuh pendidikan di perguruan tinggi dan aktif mengikuti kegiatan di kampus meliputi kegiatan akademik dan non akademik. Kegiatan akademik meliputi belajar di kelas, mengerjakan tugas dosen, dan melakukan kegiatan kelompok. Kegiatan non akademik meliputi berorganisasi, berwirausaha, dan berpartisipasi dalam kegiatan sosial di kampus. Kegiatan yang

³⁴ Siswoyo, Dwi dkk, *Ilmu Pendidikan*. (Yogyakarta: UNY Press, 2007), h. 121.

³⁵ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h.27.

dilakukan mahasiswa di kampus bertujuan untuk mengembangkan intelektualitas, kreativitas, kemandirian, dan jiwa sosial sesuai dengan fase perkembangan mahasiswa sebagai manusia remaja menuju dewasa awal.

b. Karakteristik perkembangan kognitif mahasiswa

Seperti halnya transisi dari sekolah dasar menuju sekolah menengah pertama yang melibatkan perubahan dan kemungkinan stres, begitu pula masa transisi dari sekolah menengah atas menuju universitas. Dalam banyak hal, terdapat perubahan yang sama dalam dua transisi itu. Transisi ini melibatkan gerakan menuju satu struktur sekolah yang lebih besar dan tidak bersifat pribadi, seperti interaksi dengan kelompok sebaya dari daerah yang lebih beragam dan peningkatan perhatian pada prestasi dan penilaiannya.³⁶

Perguruan tinggi dapat menjadi masa penemuan intelektual dan pertumbuhan kepribadian. Mahasiswa berubah saat merespon terhadap kurikulum yang menawarkan wawasan dan cara berpikir baru seperti; terhadap mahasiswa lain yang berbeda dalam soal pandangan dan nilai, terhadap kultur mahasiswa yang berbeda

³⁶ John W Santrock, *Life-Span Development: Perkembangan Masa Hidup* edisi kelima (Jakarta: Erlangga 2002), h. 74

dengan kultur pada umumnya, dan terhadap anggota fakultas yang memberikan model baru. Pilihan perguruan tinggi dapat mewakili pengejaran terhadap hasrat yang menggebu atau awal dari karir masa depan.³⁷

Masa perkembangan dewasa muda (*young adulthood*) ditandai dengan keinginan mengaktualisasikan segala ide-pemikiran yang dimatangkan selama mengikuti pendidikan tinggi (universitas/akademi). Mereka bersemangat untuk meraih tingkat kehidupan ekonomi yang tinggi (mapan). Karena itu, mereka berlomba dan bersaing dengan orang lain guna membuktikan kemampuannya. Segala daya upaya yang berorientasi untuk mencapai keberhasilan akan selalu ditempuh dan diikuti sebab dengan keberhasilan itu, ia akan meningkatkan harkat dan martabat hidup di mata orang lain.

Menurut seorang ahli perkembangan kognitif, Jan Sinnott ada empat ciri perkembangan kognitif masa *post-formal* berikut ini.³⁸

³⁷ Papalia, Olds & Feldman, *Human Development Psikologi Perkembangan* Edisi Kesepuluh (Jakarta: Kencana, 2008), h.672

³⁸ Ibid.

- a. *Shifting gears*. Yang dimaksud dengan *shifting gears* adalah kemampuan mengaitkan penalaran abstrak (*abstracts reasoning*) dengan hal-hal yang bersifat praktis. Artinya, individu bukan hanya mampu melahirkan pemikiran abstrak, melainkan juga mampu menjelaskan dan menjabarkan hal-hal abstrak (konsep ide) menjadi sesuatu yang praktis yang dapat diterapkan langsung.
- b. *Multiple causality, multiple solutions*. Seorang individu mampu memahami suatu masalah yang tidak disebabkan satu faktor, tetapi berbagai faktor (*multiple factors*). Karena itu, untuk dapat menyelesaikannya, diperlukan kemampuan berpikir untuk mencari berbagai alternatif solusi (*divergent thinking*). Dengan demikian, seorang individu tidak berpikir kaku (*rigid thinking*] pada satu jenis penyelesaian saja.
- c. *Awareness of paradox*. Seorang yang memasuki masa *postformal* benar-benar menyadari bahwa sering kali ia menemukan hal-hal yang bersifat paradoks (kontradiktif) dalam mengambil suatu keputusan guna menyelesaikan suatu masalah. Yang dimaksud paradoks (kontradiktif) adalah penyelesaian suatu masalah akan dihadapkan suatu dilema yang saling bertentangan antara dua hal dari masalah tersebut. Bila ia mengambil suatu keputusan, keputusan tersebut akan

memberi dampak positif ataupun negatif bagi diri sendiri dan orang lain. Hal yang positif tentunya akan memberi keuntungan diri-sendiri, tetapi mungkin akan merugikan orang lain. Atau sebaliknya, hal yang negatif akan merugikan diri sendiri, tetapi akan memberi keuntungan bagi orang lain. Oleh karena itu, dibutuhkan keberanian (ketegasan) untuk menghadapi suatu konflik, tanpa harus melanggar prinsip kebenaran ataupun keadilan.

- d. *Pragmatism*. Orang yang berpikir postformal biasanya ber-sikap pragmatis, artinya ia mampu menyadari dan memilih beberapa solusi yang terbaik dalam memecahkan suatu masalah. Pemikiran praktis yang dilahirkan dalam memecahkan suatu masalah pada tahap ini harus benar-benar mengenai sasaran (*goal oriented*). Namun, dalam hal ini, individu dapat menghargai pilihan solusi orang lain. Sebab, cara penyelesaian masalah bagi tiap orang berbeda-beda, tergantung cara orang itu berpikir.

3. Hakikat Skripsi

a. Pengertian skripsi

Skripsi merupakan karya ilmiah yang berupa paparan tulisan hasil penelitian sarjana S-1 yang membahas suatu

fenomena dalam bidang ilmu tertentu. Menurut Darmono dan Hasan, skripsi merupakan karya ilmiah yang ditulis oleh mahasiswa program sarjana pada akhir masa studinya berdasarkan hasil penelitian, atau kajian kepustakaan, atau pengembangan terhadap suatu masalah yang dilakukan secara seksama.³⁹ Skripsi adalah karya ilmiah yang diwajibkan sebagai bagian dari persyaratan akademis di perguruan tinggi. Semua mahasiswa wajib mengambil mata kuliah skripsi karena skripsi digunakan sebagai salah satu prasyarat bagi mahasiswa untuk memperoleh gelar sarjana.⁴⁰

Pengerjaan skripsi, prosesnya sangat panjang dan rumit sehingga membutuhkan banyak biaya, tenaga, waktu, serta perhatian yang tidak sedikit. Sebenarnya penelitian pengerjaan skripsi bukan merupakan suatu beban berat tetapi beban biasa saja karena penelitian skripsi pun seperti mata kuliah lain yang pernah di tempuh dan dilalui sebelumnya, namun karena mahasiswa yang kurang bisa mengatur waktu dengan baik, dalam hal ini belajar mendisiplinkan diri dan menyusun jadwal kegiatan penelitian skripsi sesuai dengan waktu yang ditentukan sehingga

³⁹ Darmono & Hasan, *Menyelesaikan Skripsi Dalam Satu Semester*, (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2005)

⁴⁰ Poerwodarminto, W.J.S., *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h.957.

akhirnya penelitian skripsi menjadi beban bagi mahasiswa.⁴¹ Umumnya, mahasiswa diberikan waktu untuk menyelesaikan skripsi dalam jangka waktu satu semester atau kurang lebih sekitar enam bulan apabila mahasiswa berhasil menyelesaikan skripsi dalam kurung waktu satu atau kurang dari satu semester maka mahasiswa tersebut tergolong mahasiswa yang tepat waktu dalam menyelesaikan studi. Tetapi pada kenyataannya, banyak mahasiswa yang memerlukan waktu lebih dari enam bulan untuk mengerjakan skripsi sehingga jika terdapat mahasiswa yang tidak berhasil menyelesaikan skripsi dalam waktu satu semester maka mahasiswa tersebut dianggap tidak menyelesaikan skripsi tepat waktu atau tergolong pada mahasiswa yang tidak tepat waktu dalam menyelesaikan studi.⁴²

Diketahui terdapat banyak faktor yang dapat membuat skripsi tidak terselesaikan tepat waktu. Hambatan yang berasal dari internal maupun eksternal dapat menyebabkan mahasiswa tidak menyelesaikan skripsi tepat waktu. Hasil penelitian Kusnendar, menunjukkan bahwa faktor internal mencakup faktor kesehatan, faktor psikologis, dan faktor kelelahan sedangkan faktor eksternal

⁴¹ Darmono & Hasan, A. M, Menyelesaikan Skripsi Dalam Satu Semester, (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2002).

⁴² Ibid.

mencakup faktor keluarga, faktor teman bergaul, faktor bimbingan dengan dosen, faktor referensi, dan faktor administratif skripsi.⁴³

Kusnendar, dkk menjelaskan bahwa faktor kesehatan dapat menjadi penghambat pengerjaan skripsi ketika mahasiswa menderita sakit. Faktor psikologis menjadi penghambat ketika mahasiswa merasa malas dan kurang termotivasi. Faktor kelelahan dapat menjadi penghambat penyelesaian skripsi yang diakibatkan karena tidak dapat membagi waktu pengerjaan skripsi dengan kegiatan lain. Faktor keluarga dapat menjadi penghambat ketika dukungan keluarga dirasa kurang dan fasilitas tempat tinggal yang kurang nyaman. Faktor teman bergaul juga dapat menjadi hambatan ketika mereka kesulitan untuk menemukan tempat berbagi keluh kesah seputar skripsi atau justru terlalu asik bermain sehingga banyak waktu yang terbuang. Faktor bimbingan dengan dosen dapat menjadi hambatan besar jika dosen yang dituju sulit untuk ditemui karena kesibukannya. Proses pengumpulan materi dapat menjadi faktor penghambat pengerjaan skripsi jika mahasiswa mengalami kesulitan untuk mendapatkan materi yang menunjang sedangkan faktor administratif skripsi dapat menjadi

⁴³ Kusnendar, dkk, Analisis penghambat penyelesaian studi mahasiswa s1 program studi pendidikan teknik mesin jurusan pendidikan teknik dan kejuruan fakultas keguruan dan ilmu pendidikan universitas sebelas maret surakarta. (Surakarta: Jurnal Nosel, 1(3),2013), h. 1-12.

penghambat ketika mahasiswa kesulitan dalam birokrasi perijinan skripsi.⁴⁴

Penjelasan Kusnendar, dkk tentang faktor penghambat mengarahkan kurangnya motivasi sebagai permasalahan yang dapat menyebabkan penyelesaian skripsi yang tidak tepat waktu. Cobb menyatakan bahwa motivasi adalah salah satu komponen yang bertanggung jawab untuk menjaga kemampuan *self-regulated learning* seorang pembelajar. Berdasarkan teori *self-regulated learning*, perilaku proaktif seorang pembelajar selama proses belajar adalah cerminan dari motivasi.⁴⁵ Cobb menjelaskan bahwa motivasi adalah suatu hal yang diarahkan oleh *goal* yang sekaligus berfungsi sebagai kriteria evaluasi dan monitor kemajuan bagi seorang pembelajar.⁴⁶ Penjelasan tersebut mengisyaratkan bahwa tanpa *goal* seorang mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi tidak dapat melakukan proses monitoring, evaluasi, dan memunculkan motivasi terhadap pengerjaan skripsinya. Penjelasan tersebut menjelaskan bahwa *goal* dan motivasi akan tercermin pada *self-regulated learning* mahasiswa yang sedang mengerjakan

⁴⁴ Ibid.

⁴⁵ Cobb, Robert Jr, *The Relationship Between Self-Regulated Learning Behaviors and Academic Performance in Web-Based Courses*, (Blacksburg, Virginia: 2003)

⁴⁶ Ibid.

skripsi dan *self-regulated learning* dapat menjadi salah satu faktor penyebab penyelesaian skripsi tidak tepat waktu karena mencerminkan motivasi serta *goal* di dalamnya.

Selain itu Jarvis menjelaskan kemandirian atau *self-directed learning* sebagai kemampuan untuk berinisiatif mengatur, mengelola, dan mengontrol proses belajar demi mengatasi permasalahan dalam belajar dengan menggunakan strategi belajar.⁴⁷ Jika mengacu pada pengertian skripsi sebagai tugas yang membutuhkan kemandirian dalam proses pengerjaannya maka kemandirian dapat menjadi salah satu hambatan yang dapat menyebabkan skripsi tidak terselesaikan tepat waktu. Bandura mengungkapkan bahwa *self-regulated learning* merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kemandirian.⁴⁸ Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa *self-regulated learning* merupakan faktor yang dapat mempengaruhi proses penyelesaian skripsi karena memiliki peran pada kemandirian seorang mahasiswa.

⁴⁷ Darmayanti, T, Efektifitas intervensi keterampilan self regulated learning dan keteladanan dalam meningkatkan kemampuan belajar mandiri dan prestasi belajar mahasiswa pendidikan jarak jauh. *Jurnal Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh*. 9 (2), 2008, h. 68-82.

⁴⁸ Ibid.

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Studi

Menurut Slameto secara garis besar faktor-faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan studi dapat dikelompokkan atas⁴⁹:

1) Faktor Internal

Faktor yang menyangkut seluruh pribadi termasuk kondisi fisik maupun mental atau psikis. Faktor internal ini sering disebut faktor instrinsik yang meliputi kondisi fisiologi dan kondisi psikologis yang mencakup minat, kecerdasan, bakat, motivasi, dan lain-lain.

a) Kondisi Fisiologis Secara Umum

Kondisi fisiologis pada umumnya sangat berpengaruh terhadap keberhasilan belajar seseorang. Orang yang ada dalam keadaan segar jasmaninya akan berlainan belajarnya dari orang yang ada dalam keadaan lelah. Anak-anak yang kekurangan gizi ternyata kemampuannya berada dibawah anak-anak yang tidak kekurangan gizi. Anak-anak yang kurang gizi mudah lelah, mudah mengantuk, dan tidak mudah menerima pelajaran.

⁴⁹ Slameto, Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010)

b) Kondisi Psikologis

Belajar pada hakikatnya adalah proses psikologi. Oleh karena itu semua keadaan dan fungsi psikologis tentu saja mempengaruhi belajar seseorang. Itu berarti belajar bukanlah berdiri sendiri, terlepas dari faktor lain seperti faktor dari luar dan faktor dari dalam. Faktor psikologis sebagai faktor dari dalam tentu saja merupakan hal yang utama dalam menentukan intensitas belajar seorang anak. Meski faktor luar mendukung, tetapi faktor psikologis tidak mendukung maka faktor luar itu akan kurang signifikan.

c) Kondisi Panca Indera

Disamping kondisi fisiologis umum, hal yang tak kalah pentingnya adalah kondisi panca indera terutama penglihatan dan pendengaran. Sebagian besar yang dipelajari manusia dipelajari menggunakan penglihatan dan pendengaran. Orang belajar dengan membaca, melihat contoh atau model, melakukan observasi, mengamati hasil eksperimen, mendengarkan keterangan guru dan orang lain, mendengarkan ceramah, dan lain sebagainya.

d) Intelegensi/Kecerdasan

Intelegensi adalah suatu kemampuan umum dari seseorang untuk belajar dan memecahkan suatu permasalahan. Jika

intelegensi seseorang rendah bagaimanapun usaha yang dilakukan dalam kegiatan belajar, jika tidak ada bantuan orang tua atau pendidik niscaya usaha belajar tidak akan berhasil.

e) Bakat

Bakat merupakan kemampuan yang menonjol disuatu bidang tertentu misalnya bidang studi matematika atau bahasa asing. Bakat adalah suatu yang dibentuk dalam kurun waktu, sejumlah lahan dan merupakan perpaduan taraf intelegensi. Pada umumnya komponen intelegensi tertentu dipengaruhi oleh pendidikan dalam kelas, sekolah, dan minat subyek itu sendiri. Bakat yang dimiliki seseorang akan tetap tersembunyi bahkan lama-kelamaan akan menghilang apabila tidak mendapat kesempatan untuk berkembang.

f) Motivasi

Motivasi memegang peranan penting dalam memberikan gairah, semangat, dan rasa senang dalam belajar sehingga yang mempunyai motivasi tinggi mempunyai energi yang banyak untuk melaksanakan kegiatan belajar. Mahasiswa yang mempunyai motivasi tinggi sangat sedikit yang tertinggal dalam belajarnya. Kuat lemahnya motivasi belajar seseorang turut mempengaruhi keberhasilan belajar. Karena itu motivasi belajar perlu diusahakan terutama yang berasal dari dalam diri

(motivasi intrinsik) dengan cara senantiasa memikirkan masa depan yang penuh tantangan dan harus untuk mencapai cita-cita. Senantiasa memasang tekad bulat dan selalu optimis bahwa cita-cita dapat dicapai dengan belajar. Bila ada mahasiswa yang kurang memiliki motivasi instrinsik diperlukan dorongan dari luar yaitu motivasi ekstrinsik agar mahasiswa termotivasi untuk belajar.

2) Faktor Eksternal

Faktor yang bersumber dari luar diri individu yang bersangkutan. Faktor ini sering disebut dengan faktor ekstrinsik yang meliputi segala sesuatu yang berasal dari luar diri individu yang dapat mempengaruhi prestasi belajarnya baik itu di lingkungan sosial maupun lingkungan lain.

a) Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok, yaitu lingkungan alami dan lingkungan sosial

b) Faktor Instrumental

Faktor-faktor instrumental adalah yang penggunaannya dirancang sesuai dengan hasil belajar yang diharapkan. Faktor-faktor ini diharapkan dapat berfungsi sebagai sarana untuk tercapainya tujuan yang telah dirancang. Faktor-faktor ini dapat

berupa: Perangkat keras */hardware* misalnya gedung, perlengkapan belajar, alat-alat praktikum, dan sebagainya. Perangkat lunak */software* seperti kurikulum, program, dan pedoman belajar lainnya.

Berdasarkan hal tersebut, maka dapat dipahami bahwa keberhasilan studi seseorang dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik itu internal maupun eksternal. Faktor internal diantaranya kondisi fisiologis secara umum, kondisi psikologis, kondisi panca indera, intelegensi/kecerdasan, bakat dan motivasi. Faktor internal individu merupakan faktor utama yang dapat mempengaruhi keberhasilan studi terutama kondisi psikologis mahasiswa, *self-regulated learning* termasuk dalam faktor psikologis yang penting dimiliki oleh mahasiswa. Meskipun demikian, faktor eksternal juga turut mempengaruhi keberhasilan studi, yaitu faktor lingkungan dan faktor instrumental.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

1. Penelitian oleh M. Andri Surahman, "Pengaturan diri (Regulasi diri) Peserta Didik yang Memiliki Perilaku Menyontek" (Jakarta: Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, UNJ, 2011). Hasil penelitian yang diperoleh yaitu responden dengan kategori regulasi diri

tinggi 4% dan sedang 96%. Hasil penelitian dikatakan bahwa regulasi diri siswa berada pada kategori sedang. Artinya responden SMA Negeri 19 Jakarta Barat memiliki regulasi diri siswa sedang yaitu responden menerapkan sebagian *self-regulated learning*.

2. Penelitian oleh Maria Indah Puspita, "Gambaran *Self-regulated learning* Pada Siswa SMA RSBI", (Jakarta : Jurusan Psikologi Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, UNJ, 2011). Hasil penelitian ini dikatakan bahwa gambaran strategi *Self-regulated learning* siswa kelas X dan XI SMA RSBI 1 Tambun Selatan berada dalam kategori sedang sebesar 50,73% sedangkan dikategorikan rendah sebanyak 37 siswa atau sebesar 26,81%. Sehingga secara umum kemampuan strategi *Self-regulated learning* siswa SMA RSBI berada pada kategori sedang.
3. Penelitian oleh Whindi Novi Awalia, "Gambaran *Self-regulated learning* Pada Santri Pesantren Tradisional Al-Khairat Bekasi Timur", (Jakarta: Jurusan Psikologi Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, UNJ, 2009). Hasil penelitian ini dikatakan bahwa responden yang memiliki skor *Self-regulated learning* dengan kategori tinggi sejumlah 58 orang atau sebesar 64%, skor dengan kategori sedang berjumlah 32 orang atau sebesar 36% dan tidak ada responden yang memperoleh skor dengan kategori rendah. Sehingga secara umum skor *Self-regulated learning*

Pesantren Tradisional Al-Khairat Bekasi Timur berada pada kategori tinggi.

4. Penelitian dengan judul “Peran Belajar Berdasarkan Regulasi Diri dan Gaya Belajar terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Sekolah Menengah Atas” yang telah dilaksanakan oleh Devi Ari Mariani mahasiswa Program Studi Psikologi Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran belajar berdasarkan regulasi diri dan gaya belajar terhadap prestasi belajar matematika siswa SMA, serta untuk mengetahui perbedaan prestasi belajar matematika siswa berdasarkan gaya belajarnya. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa ada pengaruh belajar berdasarkan regulasi diri (*self-regulated learning*) terhadap prestasi belajar matematika siswa yang ditunjukkan dengan nilai F sebesar 26,473 dengan taraf signifikansi $p < 0,01$.
5. Penelitian dengan judul “ Hubungan Antara Kecemasan Akademis dengan *Self-Regulated Learning* pada Siswa Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional di SMA Negeri 3 Surakarta”. Penelitian yang dilakukan oleh Amalia Putri Pratiwi mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kecemasan akademis dengan *self-regulated learning* pada siswa RSBI. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa terdapat hubungan negatif kecemasan akademis dengan *self-regulated*

learning dengan koefisien korelasi(r_{xy}) sebesar $-0,294$ dengan $p=0,002$ ($p<0,05$).

6. Penelitian di sekolah menengah yang dilakukan oleh Zimmerman dan Martinez-Pons yang telah melakukan wawancara dengan menyebarkan angket tentang penggunaan 14 strategi Self-regulated learning kepada siswa yang berprestasi tinggi dan siswa yang berprestasi rendah selama di dalam kelas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang berprestasi tinggi menggunakan strategi 10-13 dari 14 strategi, dan siswa yang berprestasi rendah juga menggunakan strategi self-regulated learning tetapi sangat rendah.
7. Penelitian yang dilakukan oleh Widiyastuti (2012) diperoleh data tingkat *self regulated learning* siswa kelas XI SMA Negeri 1 Nagreg tahun 6 pelajaran 2011/2012 sebanyak 2,73% berada pada tingkat SRL tinggi, 15,45% tingkat SRL sedang, 46,36% tingkat SRL rendah dan 35,45% tingkat SRL sangat rendah. Siswa dengan SRL yang rendah seperti tidak tuntasnya nilai KKM siswa, rendahnya keinginan untuk mengerjakan tugas dengan usaha optimal dan tepat waktu, rendahnya usaha dan kemauan siswa dalam meminta perbaikan (remedial) kepada guru mata pelajaran yang nilainya belum tuntas, siswa tidak memiliki jadwal belajar rutin setiap hari, dan siswa belajar saat akan ujian dengan metode klasik 'belajar kebut semalam' (SKS).

C. Kerangka Berpikir

Mahasiswa adalah seseorang yang sedang dalam proses menimba ilmu ataupun belajar dan terdaftar sedang menjalani pendidikan pada salah satu bentuk perguruan tinggi yang terdiri dari akademik, politeknik, sekolah tinggi, institut dan universitas.⁵⁰ Tujuan dari proses belajar mahasiswa adalah menyelesaikan studinya di Perguruan Tinggi dengan baik. Mahasiswa memiliki tujuan akhir dalam proses belajarnya, yaitu menyelesaikan tugas akhir atau skripsi. Skripsi adalah karya ilmiah yang diwajibkan sebagai bagian dari persyaratan akademis di perguruan tinggi. Semua mahasiswa wajib mengambil mata kuliah skripsi karena skripsi digunakan sebagai salah satu prasyarat bagi mahasiswa untuk memperoleh gelar sarjana.⁵¹ Sebenarnya penulisan skripsi bukan merupakan suatu beban berat tetapi beban biasa saja karena penelitian skripsi pun seperti mata kuliah lain yang pernah di tempuh dan dilalui sebelumnya, namun karena mahasiswa yang kurang bisa mengatur waktu dengan baik, dalam hal ini belajar mendisiplinkan diri dan menyusun jadwal kegiatan penulisan skripsi sesuai dengan waktu yang ditentukan sehingga akhirnya penulisan skripsi menjadi beban bagi

⁵⁰ Hartaji, R. Damar Hadi, *Motivasi Berprestasi Pada Mahasiswa Yang Berkuliah dengan Jurusan Pilihan Orang Tua*, 2009.

⁵¹ Poerwodarminto, W.J.S., *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h.957.

mahasiswa.⁵² Umumnya, mahasiswa diberikan waktu untuk menyelesaikan skripsi dalam jangka waktu satu semester atau kurang lebih sekitar enam bulan, mahasiswa yang berhasil menyelesaikan skripsi dalam waktu satu atau kurang dari satu semester berarti dapat dikategorikan sebagai mahasiswa yang tepat waktu dalam menyelesaikan studi sementara mahasiswa yang tidak berhasil menyelesaikan skripsi dalam waktu satu semester dapat dikategorikan sebagai mahasiswa yang tidak tepat waktu dalam menyelesaikan studi. Kenyataannya, banyak mahasiswa yang memerlukan waktu lebih dari satu semester untuk menyelesaikan skripsi, sehingga banyak mahasiswa yang memperpanjang masa studinya.

Banyak Faktor yang mempengaruhi keberhasilan mahasiswa dalam proses penyelesaian studi baik itu faktor internal atau eksternal. Faktor psikologis yang termasuk dalam faktor internal merupakan faktor yang paling berpengaruh dalam proses penyelesaian studi, contoh faktor psikologis adalah *self-regulated learning*. Meskipun mahasiswa memiliki tingkat kecerdasan yang tinggi, lingkungan rumah serta lingkungan sekolah yang mendukung, namun apabila tidak ditunjang dengan kemampuan *self-regulated learning*, maka mahasiswa tetap belum tentu

⁵² Darmono & Hasan, A. M, Menyelesaikan Skripsi Dalam Satu Semester, (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2002).

akan mampu mencapai prestasi yang optimal.⁵³ Oleh sebab itu *self-regulated learning* merupakan kemampuan yang penting untuk dimiliki oleh seorang mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi karena dalam proses pengerjaan skripsi mahasiswa dituntut untuk memiliki kemandirian dalam belajar. Kemandirian dalam belajar atau *self-regulated learning* didefinisikan sebagai kemampuan untuk berinisiatif mengatur, mengelola, dan mengontrol proses belajar untuk mengatasi berbagai permasalahan dalam belajar dengan menggunakan beberapa strategi belajar.⁵⁴ Seorang mahasiswa yang sedang mengambil skripsi dituntut untuk dapat memiliki kemampuan *self-regulated learning* sebagai dasar memunculkan kemandirian dalam mengerjakan skripsi.

Tidak menutup kemungkinan bahwa tinggi, sedang atau rendahnya *self-regulated learning* mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta akan berbeda satu sama lain. *Self-Regulated Learning* diduga dapat mempengaruhi masa penyelesaian studi mahasiswa. Oleh karena itu, peneliti ingin meneliti tentang “Perbedaan *Self-Regulated Learning* Mahasiswa berdasarkan Masa Penyelesaian Studi di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta”.

⁵³ Boekaerts, *Handbook of Self-Regulation* (New York : Academic Press,2000)

⁵⁴ Darmayanti, T, Efektifitas intervensi keterampilan self regulated learning dan keteladanan dalam meningkatkan kemampuan belajar mandiri dan prestasi belajar mahasiswa pendidikan jarak jauh. *Jurnal Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh*. 9 (2), 2008, h. 68-82.

D. Hipotesis

Hipotesis merupakan suatu kondisi atau prinsip yang di anggap benar, agar bisa ditarik konsekuensi yang logis maka diadakan pengujian-pengujian tentang kebenaran dengan menggunakan fakta yang ada.⁵⁵

Hipotesis dalam penelitian ini adalah terdapat perbedaan *self-regulated learning* antara mahasiswa yang tepat waktu dalam menyelesaikan studi dengan mahasiswa yang tidak tepat waktu dalam menyelesaikan studi di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta.

⁵⁵ J. Supranto, *Statistik untuk Pemimpin Berwawasan Global: edisi 2.* (Jakarta: Salemba Empat, 2010), h. 176.